

Nilai Anak Pada Ibu Dewasa Madya Etnis Jawa Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan

Windy Chintya Dewi

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

windy_chintya@ymail.com

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk melihat gambaran nilai anak pada ibu dewasa madya etnis Jawa dengan pendidikan SD, SMP, SMA dan Sarjana. Hasil penelitian menunjukkan ibu dewasa madya dengan tingkat pendidikan rendah (SD & SMP) memiliki nilai anak tipe psikologis-ekonomis-sosial, ibu tingkat pendidikan menengah (SMA) memiliki tipe nilai anak psikologis-sosial dan psikologis-ekonomis-sosial, sedangkan tingkat pendidikan tinggi (sarjana) memiliki tipe nilai anak psikologis-sosial. Berdasarkan penelitian ini didapat kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin hilang nilai ekonomi yang dimiliki ibu. Tingginya tingkat pendidikan, membuat ibu tidak lagi berharap anak dapat memenuhi kebutuhan afeksi, finansial dan sosial namun lebih berharap anak dapat memenuhi kebutuhan afeksi dan sosial saja. Hal ini dapat disebabkan oleh status dan jenis pekerjaan pada ibu tingkat pendidikan rendah, menengah dan tinggi.

Kata kunci : Nilai anak, tingkat pendidikan, budaya Jawa

Abstract. The aims of this study is to look at the description of the value of children in Javanese middle adult mother with level education, that is elementary, junior high school, senior high school and scholar. Results showed that middle adult mothers with low education levels (elementary and junior high school) have type psychological-social-economic value of children, mother with middle levels of education (senior high school) has type psychological-social and phycological-economic-social value of children, whereas higher levels of education (scholar) have a type of psychological-social value of children. Based on of this reseach, it was concluded that higher level education doesnt has economic value of children again. Javanese mothers with higher level education doesnt hopes in economic, but over hope that their child can provide needs affection and social. These is cause by type and mother's employment status.

Keywords: Value of children, education level, Javanese culture

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sebuah unit alami yang bersifat timbal balik. Hubungan timbal balik akan terjadi melalui interaksi antar anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak. Peran-peran yang dimiliki ayah, ibu dan anak dalam sebuah keluarga juga memunculkan interaksi antar anggota keluarga (Goldenberg, I & Goldenberg, H, 2000). Adanya interaksi ini memungkinkan munculnya nilai-nilai dari orangtua yang ditujukan kepada anak.

Nilai anak (*value of children*) menurut Kohlmann (2001) yaitu pemaknaan potensi anak untuk pemenuhan kebutuhan orangtua. Nilai anak terbagi atas tiga macam yaitu nilai psikologis, nilai ekonomis dan nilai sosial. Nilai psikologis menekankan pada kekuatan emosional antara orangtua dan anak. Anak dimaknai dapat memenuhi kebutuhan afeksi orangtua (Hoffman, Thornton & Manis, 1978).

Nilai ekonomis menekankan pada keterlibatan anak dalam ekonomis keluarga. Anak digunakan sebagai “aset” dan “alat” untuk dapat memberikan kenyamanan saat hari tua (Hoffman, Thornton & Manis, 1978). Nilai sosial, orangtua menilai anak berdasarkan fungsi sosial. Anak dinilai dapat menjadi penerus keluarga dan meningkatkan nama baik tipe psikologis-ekonomis-sosial orangtua (Kohlmann, 2001).

Kohlmann (2001) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang menentukan nilai anak, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan yang lebih rendah, pada umumnya berhubungan dengan lebih rendahnya pekerjaan dan karir yang dimiliki orangtua. Hal tersebut akan memunculkan nilai anak ekonomis karena keinginan orangtua agar kebutuhan ekonomis keluarga dapat terpenuhi.

Bukhori (2009) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pengetahuan yang didapatkan. Selain itu, tingginya tingkat pendidikan membuat orangtua bersikap lebih terbuka (Sulistyaningsih, 2005). Oleh karena itu, orangtua memiliki pandangan yang lebih luas termasuk dalam memandang anak. Meluasnya pengetahuan orangtua yang didapat dari pendidikan tinggi memungkinkan memiliki pandangan terhadap nilai anak yang tidak hanya berfokus pada materi dan tuntutan saja.

Hoffman, Thornton, dan Manis (1978) juga mengungkapkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi keinginan individu

mendapatkan manfaat dari potensi-potensi yang ada pada anak. Sejalan dengan Hoffman, Thornton dan Manis (1978), Bertram (sitat dalam Henz, 2008) mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan memicu orangtua untuk menggunakan anak sebagai “alat” atau dengan kata lain menilai anak dengan nilai ekonomis.

Trommsdorff (2003) menjelaskan bahwa perbedaan budaya memengaruhi perbedaan nilai anak yang diberikan oleh orangtua. Nilai-nilai budaya tersebut dapat memengaruhi bagaimana orangtua dalam menilai anak. Budaya sendiri adalah keseluruhan produk baik pola perilaku dan keyakinan dari sekelompok orang yang akan diturunkan pada generasi selanjutnya (Santrock, 2002).

Budaya Jawa merupakan salah satu budaya di Indonesia. Budaya Jawa pada umumnya memandang anak sebagai nilai psikologis ketika anak masih dalam masa kanak-kanak. Ketika anak bertambah usia menuju kedewasaan maka anak akan dianggap “sudah jawa” atau sudah dapat bertingkah laku sesuai dengan adat istiadat Jawa (Geertz, 1983).

Emerging adulthood dapat digolongkan sebagai individu yang sudah beranjak dewasa dan sudah “jawa”. Di sisi lain, di pandang sebagai individu yang belum dapat mandiri. Campur tangan orangtua terutama ibu masih terlihat dalam kehidupan individu *emerging adulthood*. Oleh karena itu, ibu Jawa dengan anak *emerging adulthood* memungkinkan bila memiliki nilai-nilai anak seperti psikologis, ekonomis dan sosial.

Budaya Jawa terdapat nilai-nilai yang tertanam pada masyarakatnya. Salah satu nilai tersebut adalah *wedi*, *isin* dan *sungkan*. Geertz (1983) menjelaskan bahwa *wedi* berarti memiliki rasa takut pada akibat dari tindakan yang dilakukan. *Isin* berarti memiliki rasa malu terlebih ketika melakukan suatu hal. *Sungkan* adalah perasaan malu yang lebih positif, biasa digunakan untuk menghormati orang lain atau orang yang belum dikenal. Ketiga nilai tersebut dipelajari oleh individu etnis Jawa untuk situasi yang menuntut sikap hormat (Geertz, 1983).

Budaya Jawa juga memiliki sikap batin yang ada pada masyarakatnya. Sikap batin itu salah satunya adalah *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*. Sikap batin tersebut memiliki arti bahwa pada etnis Jawa diharapkan untuk tidak mengharap imbalan dari segala tindakan yang dilakukan (Suseno, 1996).

Sikap batin lain yang ada dalam budaya Jawa adalah sikap *nrimo*. Sikap *nrimo* ini berarti menerima apapun yang ada atau yang dimiliki tanpa membantahnya. Selain itu, juga terdapat mitos dalam budaya Jawa yaitu banyak anak banyak rezeki. Mitos ini berarti semakin banyak memiliki anak maka memiliki kesempatan untuk mendapatkan banyak rezeki.

Pengembangan dan penerapan nilai-nilai serta sikap batin tersebut dapat terjadi dalam keluarga. Orangtua dapat menerapkan serta mendidik anak dengan menggunakan nilai-nilai dan sikap batin tersebut melalui interaksi dengan anak di dalam keluarga. Interaksi dengan anak dalam budaya Jawa banyak terjadi pada ibu. Hal ini karena dalam struktur keluarga pada budaya Jawa, ibu digunakan sebagai pusat keluarga (Geertz, 1983). Peran ibu pada etnis Jawa tidak hanya mendidik dan mengasuh anak, namun juga sumber afeksi, pengelola keuangan dan cukup terlibat dalam keputusan penting dalam keluarga (Suseno, 1996).

Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi, ditambah dengan posisi ibu sebagai pusat keluarga membuka kesempatan luas pada ibu etnis Jawa untuk dapat mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Hal ini karena ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kesempatan besar untuk berperan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (Sumantri, 2007). Jadi, ibu dengan pendidikan tinggi pada etnis Jawa akan semakin memungkinkan memiliki dominasi yang kuat dalam keluarga.

Melalui dominasi yang kuat pada ibu Jawa dengan tingkat pendidikan tinggi, ibu Jawa dapat leluasa dalam mendidik, mengarahkan dan menilai anak berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa. Wawasan luas yang dimiliki ibu Jawa dengan tingkat pendidikan tinggi membekali ibu untuk memilah hal-hal yang terbaik untuk anak *emerging adulthood* terutama karir dan jodoh. *Emerging adulthood* sendiri dalam budaya Jawa masih terikat pada orangtua terutama pada ibu. Hal ini karena peran sebagai pengasuh dan pendidik adalah ibu (Suseno, 1996).

Keterikatan *emerging adulthood* etnis Jawa dengan ibu dapat diwarnai oleh adanya nilai anak. Jadi nilai anak dari ibu masih tetap terlihat jelas pada *emerging adulthood*. Nilai anak sosial yaitu tuntutan untuk berlaku baik pada lingkungan (Kohlmann, 2001) tercermin dari nilai Jawa yaitu *wedi*, *isin* dan

sungkan yang ditanamkan pada anak. Bertambahnya pengetahuan yang diperoleh dari peningkatan pendidikan, akan memicu ibu untuk membentuk anak yang berkualitas, sehingga diterapkan nilai *wedi*, *isin*, *sungkan* untuk lebih meningkatkan nama baik keluarga di lingkungan.

Sikap batin yang dimiliki ibu etnis Jawa juga dapat mewarnai cara ibu dalam mendidik anak. Sikap batin yaitu *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe* mengusahakan ibu untuk tidak mengharapkan pamrih atas segala yang diperbuatnya. Selain itu, terdapat pula sikap *nrimo* yang berarti menerima segala sesuatu dengan apa adanya (Suseno, 1996). Apabila dikaitkan dengan nilai anak, kedua sikap batin etnis Jawa ini dapat digolongkan pada nilai anak psikologis.

Munculnya sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe* dan *nrimo* membuat ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dapat menerima anak apa adanya. Hal ini karena meluasnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Ketika pengetahuan ibu meluas sebagai hasil dari tingginya tingkat pendidikan, maka akan berpengaruh pada sikap dan persepsi yang dimilikinya (Sumantri, 2007). Oleh karena itu, ibu Jawa dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih bersikap positif dalam mengasuh anak dengan memilih menerapkan sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe* dan *nrimo* yang mana tidak menuntut anak.

Nilai anak ekonomis dapat tercermin dalam mitos Jawa yaitu banyak anak banyak rezeki. Anak dalam hal ini dianggap sebagai sumber rezeki bagi orangtua. Menurut Kohlmann (2001) hal ini masuk ke dalam nilai anak ekonomis karena memandang anak sebagai “aset” dan „alat” untuk memberikan kenyamanan. Tingkat pendidikan rendah, memiliki kecenderungan menilai anak secara ekonomis (Betram, sitat dalam Henz, 2008). Minimnya pengetahuan yang dimiliki ibu Jawa dengan tingkat pendidikan rendah, memungkinkan untuk percaya pada mitos ini.

Peneliti melakukan wawancara awal pada ibu-ibu Jawa dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan Sarjana. Berdasarkan wawancara awal belum tergambar bagaimana nilai anak pada tiap tingkat pendidikan dalam budaya Jawa. Peneliti juga mengkaji penelitian terdahulu terkait nilai anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kohlmann (2001) dan Albert, *et all* (2005) dan membahas nilai anak sebagai alasan orangtua untuk memiliki anak dengan memasukkan unsur demografis dari suatu wilayah. Kekurangan penelitian Kohlmann adalah

belum mempertimbangkan unsur budaya yang ada dalam wilayah tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini memasukkan unsur budaya untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai anak.

Sutanto (2011) meneliti nilai anak dan *parental awareness* pada balita dan remaja. Hasil yang didapatkan adalah orangtua memiliki nilai anak psikologis pada balita dan remaja. Hal ini berarti nilai anak akan selalu ada dalam perkembangan anak. Mengacu pada hasil penelitian Sutanto (2011), maka dalam penelitian ini selain mempertimbangkan budaya perlu mengetahui bagaimana nilai anak pada *emerging adulthood* etnis Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan subjek ibu-ibu berusia 35-60 tahun dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan Sarjana yang memiliki anak usia 18-25 tahun dan bertempat tinggal di kota Jombang Jawa Timur. Tingkat pendidikan ketika pembahasan akan terbagi menjadi tiga. Tingkat pendidikan rendah terdiri atas SD dan SMP, tingkat pendidikan menengah adalah SMA dan tinggi adalah Sarjana. Teknik pengambilan *sample* menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala tertutup milik Matios (2005) dan skala terbuka milik Sutanto (2011) ditambah 36 butir skala terbuka yang dibuat peneliti.

Pemberian skor dilakukan dengan menggunakan norma ideal enam kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rata-rata atas, rata-rata bawah, rendah dan sangat rendah. Ketika skor psikologis sangat tinggi, tinggi atau rata-rata atas maka subjek memiliki nilai anak psikologis, begitu pula dengan skor ekonomis dan sosial. Digunakannya norma ideal dalam proses pemberian skor, dapat memunculkan nilai anak tipe gabungan. Ketika terdapat dua atau tiga tipe nilai anak yang memiliki skor sangat tinggi, tinggi atau rata-rata atas maka dapat digolongkan sebagai nilai anak tipe gabungan. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan *crosstab*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh gambaran nilai anak pada ibu dewasa madya etnis Jawa dengan tingkat pendidikan rendah, menengah dan tinggi. Diketahui bahwa ibu dewasa madya etnis Jawa yang berpendidikan rendah memiliki nilai anak tipe psikologis-ekonomis-sosial (63%). Berbeda dengan tingkat pendidikan rendah, ibu dewasa madya etnis Jawa yang yang berpendidikan menengah memiliki nilai anak tipe psikologis-sosial (47.2%) dan tipe psikologis-ekonomis-sosial (43.3%). Ibu dewasa madya etnis Jawa yang berpendidikan tinggi memiliki nilai anak yang sama dengan pendidikan menengah yaitu nilai anak tipe psikologis-sosial (69.7%).

Nilai Anak Tipe Psikologis-ekonomis-sosial pada Ibu Dewasa Madya Etnis Jawa Tingkat Pendidikan Rendah

Ibu dewasa madya dengan tingkat pendidikan rendah sebagian besar (54.3%) subjek sebagai ibu rumah tangga. Diketahui pula sebagian besar (43.9%) memiliki anak *emerging adulthood* yang telah bekerja. Informasi terkait mendidik anak sebagian besar (58.7%) didapatkan oleh ibu dewasa madya tingkat pendidikan rendah melalui lingkungan.

Tindakan ibu untuk memperbanyak informasi tentang mendidik anak sebagian besar (52.8%) dilakukan dengan cara berdiskusi dan bertanya dengan orang lain (tabel 38). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan memiliki sikap lebih terbuka baik itu terbuka pada informasi baru (Sulistyaningsih, 2005). Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa ibu tingkat pendidikan rendah hanya mendapatkan dan mencari informasi pada lingkungan.

Hampir keseluruhan ibu dewasa madya tingkat pendidikan rendah telah menerapkan nilai-nilai budaya Jawa seperti *nrimo* (82,6%), *sepi ing pamrih rame ing gawe* (74%), *wedi, isin sungkan* (85,1%). Ibu tingkat pendidikan rendah dengan nilai anak tipe psikologi-ekonomis-sosial akan menerima ketika jurusan perkuliahan tidak sesuai dengan harapan ibu (72,7%). Ibu juga dapat menerima dan tetap bersyukur dengan kondisi anak ketika tidak membantu keluarga meski telah bekerja (69,2%). Ibu juga akan menerima ketika gaji anak tidak sesuai dengan harapan ibu (53,8%).

Sikap ibu dapat menerima kondisi anak apa adanya diwarnai oleh nilai *nrimo* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Nrimo* memiliki arti bahwa individu harus bisa menerima apapun yang ada dan tidak membantahnya (Suseno, 1996). Jika dikaitkan dengan nilai anak, konsep *nrimo* masuk dalam nilai anak psikologis. Hal tersebut karena nilai anak psikologis menekankan pada penerimaan kondisi anak apa adanya dan menilai anak sebagai sumber kasih sayang (Hoffman, Thornton & Manis, 1978).

Di situasi lain, ibu tidak terlibat dalam pemilihan jurusan perkuliahan (54,5%) dan pekerjaan anak (53,3%). Ibu tingkat pendidikan rendah tidak memiliki banyak pengetahuan sehingga memilih untuk tidak terlibat dalam pemilihan pekerjaan anak. Hal ini karena semakin tinggi tingkat pendidikan memiliki pengetahuan yang lebih luas (Bukhori, 2009).

Nilai *sepi ing pamrih rame ing gawe*, diterapkan dengan wujud nyata yaitu tidak menuntut anak untuk membantu keluarga ketika sudah bekerja sebagai bentuk ikhlas dalam mendidik anak. Penerapan kedua nilai tersebut dapat mewarnai nilai anak tipe psikologis karena nilai anak tipe psikologis menekankan unsur afeksi dan tidak ada unsur tuntutan (Hoffman, Thornton, Manis, 1978).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa ibu tingkat pendidikan rendah sebagian besar (63%) memiliki nilai anak tipe psikologis-ekonomis-sosial. Hal ini berarti bahwa ibu dapat menerima anak apa adanya namun juga berharap anak untuk dapat menjadi “aset” bagi ibu dan berharap agar dapat bertingkah laku baik di lingkungan.

Situasi anak dinilai sebagai “aset” adalah berharap anak dapat membantu pekerjaan rumah tangga dan memiliki anak agar ada yang merawat ibu disaat tua. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam budaya Jawa terdapat kewajiban bagi anak untuk menghormati dan patuh pada orangtua sejak kecil hingga dewasa nanti (Geertz, 1983). Membantu pekerjaan rumah merupakan bentuk kepatuhan anak pada ibu. Sedangkan merawat ibu disaat tua merupakan bentuk penghormatan anak pada ibu.

Nilai anak ekonomis pada ibu tingkat pendidikan rendah dengan nilai anak tipe psikologis-ekonomis-sosial juga muncul dalam situasi ketika anak diharapkan untuk dapat menjadi “aset” keuangan masa depan. Situasi tersebut seperti ibu

mengharapkan ketika anak dewasa dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Situasi lainnya adalah ibu menyekolahkan dan mendidik anak agar mendapatkan pekerjaan yang baik sehingga dapat membantu keuangan keluarga.

Status pekerjaan pada ibu tingkat pendidikan rendah dapat menjadi penyebab mengapa ibu berharap anak dapat membantu keuangan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Kohlmann (2001) bahwa nilai anak dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan. Ibu berharap anak agar dapat merawat ketika tua dan berharap anak membantu keuangan keluarga dapat disebabkan karena pada individu dewasa madya mulai mengalami kemunduran fisik (Santrock, 2002). Jadi, ibu merasa bahwa kondisi tubuhnya tidak sekuat dulu sehingga muncul harapan demikian.

Ibu juga tidak menerima ketika pekerjaan anak tidak sesuai dengan harapan ibu (62,5%). Hal tersebut masih berkaitan dengan harapan ibu agar anak dapat memberikan kenyamanan ekonomis pada ibu. Harapan ibu yang demikian sejalan dengan Hoffman, Thornton & Manis (1978) yang mengungkapkan bahwa rendahnya pendidikan membuat tingginya keinginan individu mendapatkan manfaat dari potensi yang ada pada anak.

Segala keadaan anak dapat diterima anak apa adanya namun masih ada harapan dari ibu agar anak dapat menjadi “aset” ketika tua. Selain itu, masih ada harapan dari ibu agar anak dapat menjadi kebanggaan, membawa nama baik dan menunjang martabat di lingkungan.

Nilai *wedi*, *isin* dan *sungkan* berperan dalam munculnya tuntutan pada anak agar dapat bersikap baik di lingkungan. Hal tersebut karena nilai *wedi*, *isin*, *sungkan* menekankan individu menghormati orang lain dan menjaga perilaku di lingkungan (Geertz, 1983). Konsep *wedi*, *isin*, *sungkan* tersebut masuk dalam nilai anak sosial karena Hoffman, Thornton & Manis (1978) mengungkapkan bahwa nilai sosial berfokus nyaman sosial ibu di lingkungan dan tuntutan berperilaku baik di lingkungan (Kohlmann, 2001).

Ketika terdapat perilaku anak yang tidak menyenangkan di lingkungan maka sebagian besar ibu tingkat pendidikan rendah akan memberikan nasihat, pandangan serta pengarahan (51.4%). Selain itu ibu juga menegur (66.7%) dan memberikan sangsi (2.9%) agar anak dapat menjaga perilaku. Ibu memberikan

nasihat, pandangan serta pengarahan, menegur dan memberikan sanksi ketika perilaku anak tidak menyenangkan karena sudah merupakan tugas ibu untuk mendidik, mengatur dan mengandalkan anak (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Ibu tingkat pendidikan rendah melakukan peneguran dan pemberian sanksi ketika perilaku anak tidak menyenangkan. Hess dan Shipman (sitat dalam Sulistyaningsih, 2005) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka semakin positif sikap dan perlakuannya pada anak. Ungkapan tersebut menjelaskan mengapa pemberian sanksi bisa muncul pada ibu tingkat pendidikan rendah.

Anak yang tidak berkuliah dan tidak bekerja merupakan kondisi yang tidak diharapkan oleh ibu (100%). Hal ini karena ibu menginginkan anak dapat membawa nama baik dan menunjang martabat di lingkungan. Oleh sebab itulah, ibu akan memberikan arahan, nasihat, dan meminta untuk bekerja atau membuka usaha ketika anak tidak bekerja dan tidak berkuliah.

Ibu dewasa madya etnis Jawa dengan tingkat pendidikan rendah merupakan *context*. Berdasarkan *context* tersebut membentuk *beliefs* atau keyakinan bahwa anak anugrah Tuhan harus disyukuri dan diterima. Selain *beliefs* demikian muncul juga keyakinan bahwa anak yang baik adalah anak yang patuh dengan orang tua dan berperilaku sopan.

Berdasarkan *beliefs* tersebut, muncul *behavior patterns* yang muncul yaitu menerima saat jurusan perkuliahan anak tidak sesuai. Menerima kondisi ketika kelak anak mendapatkan pekerjaan namun tidak membantu keluarga. Menerima ketika gaji anak tidak sesuai dengan harapan ibu. Membantu dan mencarikan pekerjaan lain ketika pekerjaan anak tidak sesuai dengan harapan ibu. Meminta untuk merawat ibu ketika tua. Memberi pengarahan, nasihat, teguran dan sanksi pada anak ketika berperilaku tidak menyenangkan di lingkungan. Ibu juga akan membantu anak ketika anak tidak bekerja dan tidak berkuliah.

Gambaran Nilai Anak Tipe Psikologis--sosial pada Ibu Dewasa Madya Etnis Jawa Tingkat Pendidikan Menengah

Ibu dewasa madya tingkat pendidikan menengah sebagian besar (60.4%) ibu tingkat pendidikan menengah sebagai ibu rumah tangga. Sebagian ibu tingkat pendidikan menengah memiliki anak *emerging adulthood* yang sedang berkuliah

(50%). Informasi terkait mendidik anak banyak didapatkan ibu tingkat pendidikan menengah dari lingkungan (46,5%). Ibu memperbanyak informasi tentang mendidik anak dengan usaha bertanya dan berdiskusi dengan orang lain serta dari media (46,9%).

Ibu dewasa madya tingkat pendidikan menengah juga menerapkan nilai-nilai budaya Jawa seperti *nrimo* (60%), *sepi ing pamrih rame ing gawe* (75,3%), *wedi, isin* dan *sungkan* (67,3%). Diterapkannya nilai *nrimo* membuat ibu tingkat pendidikan menengah dapat menerima kondisi anak apa adanya dan bersyukur kepada Tuhan atas segala kondisi anak.

Meski pada akhirnya menerima segala kondisi anak, namun tetap ada usaha untuk mengarahkan agar anak mendapatkan yang terbaik. Usaha tersebut terlihat pada keterlibatan ibu dalam memilih jurusan perkuliahan (56,2%). Ibu terlibat dalam pemilihan jurusan karena pada tahap *emerging adulthood* anak mulai melakukan eksplorasi pekerjaan sehingga ibu mendampingi agar anak mendapatkan yang terbaik (Arnett, 2000).

Ibu terlibat karena ibu Jawa menganggap bahwa anak masih belum dewasa dan memerlukan bantuan orangtua Geertz (1983) meskipun pada kenyataannya anak telah memasuki tahap *emerging adulthood*. Keterlibatan ibu dalam pemilihan jurusan juga dipengaruhi oleh peranan ibu Jawa yang dominan dalam keluarga (Geertz, 1983).

Ibu melibatkan diri dalam pemilihan jurusan anak dengan alasan untuk memberikan informasi dan pandangan pada anak (tabel 18). Hal tersebut berarti bahwa ibu memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup untuk dapat memilihkan jurusan anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari tingkat pendidikan karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pengetahuan yang didapatkan (Bukhori, 2009).

Ibu tidak terlibat dalam pemilihan pekerjaan anak pengetahuan yang didapatkan ibu luas namun masih terbatas. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu mendapatkan pengetahuan dari lingkungan sekitar. Sebagian besar juga sebagai ibu rumah tangga sehingga informasi yang didapatkanpun sebagian besar dari keluarga dan tetangga. Kurang adanya usaha ibu untuk mencari informasi

dari media seperti buku, televisi, internet dan radio atau dari kegiatan lain seperti seminar dan pelatihan.

Ibu menerapkan nilai *sepi ing pamrih, rame ing gawe* dalam keseharian. Nilai tersebut mengandung arti bahwa dalam hidup harus memiliki rasa ikhlas ketika melakukan suatu hal (Suseno, 1996). Saat anak tidak dapat membantu keluarga ketika sudah bekerja, ibu tetap menerima dan tidak mengharap imbalan (60%). Hal ini merupakan bentuk rasa ikhlas yang dimiliki oleh ibu.

Meski ibu dapat menerima segala keadaan anak, ibu tingkat pendidikan menengah memiliki tuntutan agar menjadi kebanggaan keluarga, menjaga nama baik dan meningkatkan martabat keluarga. Ibu tingkat pendidikan menengah berusaha mengarahkan, meminta anak untuk mengikuti kegiatan, bekerja atau membuka usaha. ketika anak tidak berkuliah dan tidak bekerja (66,7%).

Nilai *wedi, isin, sungkan* berfokus pada keharusan untuk menghormati orang lain dan bersikap baik (Geertz, 1983). Konsep demikian masuk dalam nilai anak sosial. Hal tersebut karena nilai anak sosial menekankan pada harapan ibu untuk mendapatkan kenyamanan di lingkungan (Hoffman, Thornton & Manis, 1983).

Saat anak berperilaku tidak menyenangkan, ibu tingkat pendidikan menengah sebagian besar akan memberikan nasihat, pandangan dan pengarahan pada anak (71.4%) serta menegur (14.3%, tabel 68). Hal tersebut dilakukan karena merupakan tugas ibu untuk mendidik, mengatur dan mengendalikan anak (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Ibu mengambil tindakan demikian agar anak selalu menjaga tingkah lakunya di lingkungan.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dilihat bahwa, ibu Jawa tingkat pendidikan menengah merupakan *context*. Ibu memiliki *beliefs* bahwa anak anugrah Tuhan harus disyukuri dan diterima. Selain *beliefs* demikian muncul juga keyakinan bahwa yang baik adalah anak yang berperilaku sopan.

Berdasarkan *beliefs* tersebut muncul *behavior patterns* yaitu menerima ketika jurusan perkuliahan dan pekerjaan anak tidak sesuai dengan harapan ibu. menerima ketika anak tidak dapat membantu keluarga. Tidak mengharapkan imbalan dengan tidak meminta anak untuk membantu keluarga ketika sudah

bekerja. Menegur dan memberikan nasihat pada anak ketika anak melakukan perilaku yang tidak menyenangkan.

Gambaran Nilai Anak Tipe Psikologis-ekonomis-sosial pada Ibu Dewasa Madya Etnis Jawa Tingkat Pendidikan Menengah

Ibu tingkat pendidikan menengah yang memiliki nilai anak tipe psikologis-ekonomis-sosial menerapkan nilai *nrimo* (73,9%) dan *sepi ing pamrih rame ing gawe* (65,2%), *wedi, isin* dan *sungkan* (69,6%).

Ibu menerapkan nilai *nrimo* dengan perilaku nyata yaitu menerima kondisi anak. Meski jurusan perkuliahan 83,3% dan pekerjaan 50% tidak sesuai dengan harapan, ibu tetap bersyukur. Terkait pemilihan jurusan perkuliahan ibu melibatkan diri agar anak mendapatkan yang terbaik (66,7%).

Ibu terlibat dalam pemilihan jurusan namun tidak terlibat dalam pemilihan pekerjaan dapat disebabkan oleh pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pengetahuan yang didapatkan (Bukhori, 2009). Ibu tingkat pendidikan menengah telah mendapatkan informasi namun masih terbatas. Ibu tingkat pendidikan tinggi yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga membuat ibu kurang mendapatkan informasi secara luas.

Sesuai yang di ungkapkan oleh Suseno (1996) bahwa penerapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* yaitu individu diminta untuk tidak meminta imbalan dari segala tindakan yang dilakukan. Ikhlas terlihat dari perilaku ibu yang dapat menerima segala kondisi anak dan tidak mengharapkan imbalan pada anak dalam wujud tuntutan untuk dapat membantu keluarga ketika sudah bekerja (62,5%).

Ibu tingkat pendidikan menengah dapat menerima kondisi anak apa adanya namun juga memiliki harapan agar anak menjadi kebanggaan keluarga, menjaga nama baik dan meningkatkan martabat keluarga. Maka ketika anak berperilaku tidak menyenangkan, ibu akan memberikan nasihat (55,2%), dan menegur anak (34,5%). Hal demikian dilakukan ibu agar anak berperilaku baik di lingkungan. Selain itu, ibu melakukan karena sudah menjadi peranan ibu untuk dapat mendidik, mengatur dan mengendalikan anak (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Tuntutan ibu agar anak dapat menjadi kebanggaan keluarga, menjaga nama baik dan meningkatkan martabat keluarga tidak terlepas dari nilai *wedi, isin, sungkan*. Tiga nilai tersebut berfokus pada tuntutan berperilaku baik di

lingkungan (Geertz, 1983). Ibu menerapkan nilai *wedi, isin, sungkan* sebagian besar 69.6% agar dapat beradaptasi dan memenuhi tuntutan lingkungan.

Ibu memiliki harapan agar anak dapat membawa dan meningkatkan nama baik di lingkungan. Oleh sebab itu, kondisi anak yang tidak berkuliah dan tidak bekerja merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan keinginan ibu. Ketika anak tidak berkuliah dan tidak bekerja tidak dapat membawa dan meningkatkan nama baik keluarga. Ibu akan berusaha untuk mengarahkan anak, meminta anak untuk bekerja, memotivasi anak agar mau berkuliah atau bekerja (100%).

Selain memiliki berharap agar berperilaku baik di lingkungan, ibu juga berharap anak untuk dapat memberikan kenyamanan ekonomi pada ibu. Nilai anak ekonomis hanya muncul dalam situasi yang menunjukkan kewajiban anak pada orangtua. Situasi tersebut seperti berharap anak dapat membantu pekerjaan rumah tangga dan memiliki anak agar ada yang merawat ibu disaat tua. Ibu memiliki harapan demikian karena dalam budaya Jawa anak dari kecil hingga dewasa harus menghormati dan patuh pada orangtua. Merawat orangtua saat tua nanti dan membantu orangtua merupakan wujud rasa hormat dan kepatuhan anak pada orangtua.

Ibu dengan latar belakang budaya Jawa yang memiliki tingkat pendidikan menengah merupakan *context*. Memiliki *beliefs* bahwa anak anugrah Tuhan harus disyukuri dan diterima. Ibu juga meyakini bahwa anak yang baik adalah anak yang patuh dengan orang tua. Anak yang baik adalah anak yang berperilaku sopan.

Behavior patterns yang muncul adalah menerima ketika jurusan perkuliahan dan pekerjaan anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ibu juga tidak terlibat dalam pemilihan jurusan dan pekerjaan anak. Tidak mengharap imbalan pada anak dalam wujud tidak memberikan tuntutan dan harapan untuk dapat membantu keluarga ketika bekerja.

Behavior patterns lainnya adalah meminta anak untuk membantu pekerjaan rumah dan merawat ketika tua sebagai bentuk rasa hormat dan kepatuhan. Ibu akan menegur dan memberikan nasihat pada anak ketika anak melakukan hal yang tidak menyenangkan dan meminta anak untuk berkuliah atau bekerja.

Gambaran Nilai Anak Tipe Psikologis-sosial pada Ibu Dewasa Madya Etnis Jawa Tingkat Pendidikan Tinggi

Ibu dewasa madya tingkat pendidikan tinggi sebagian bekerja sebagai guru (45.5%) dan PNS (31.8%). Sebagian besar ibu tingkat pendidikan tinggi (71.6%) memiliki anak *emerging adulthood* yang sedang berkuliah. Ibu dewasa madya tingkat pendidikan tinggi banyak mendapatkan informasi terkait mendidik anak dari media (46,5%). Untuk memperbanyak informasi tentang mendidik anak, ibu tingkat pendidikan tinggi banyak memperoleh dengan berdiskusi dan bertanya pada orang lain (43,5%) serta memperbanyak informasi dari media (48,4%). Hal tersebut dapat terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin terbuka sikap yang dimilikinya (Tarigan, Suliyastiningsih, 2005), sehingga ibu dapat terbuka pada informasi baru.

Ibu dewasa madya tingkat pendidikan tinggi menerapkan nilai-nilai budaya Jawa seperti *nrimo* (76,1%), *sepi ing pamrih rame ing gawe* (76,1%), *wedi, isin* dan *sungkan* (78,3%). Melalui nilai *nrimo* ibu dewasa madya tingkat pendidikan tinggi dapat menerima segala kondisi anak sebagai rasa syukur pada Tuhan. Konsep *nrimo* merupakan tuntutan agar individu dapat menerima apapun yang ada dalam hidup (Suseno, 1996). Berdasarkan konsepnya, maka *nrimo* dapat mewarnai nilai anak psikologis karena nilai anak psikologis berfokus pada penerimaan anak apa adanya (Kohlmann, 2001).

Penerapan nilai *nrimo* terlihat pada perilaku konkret seperti menerima ketika jurusan perkuliahan (82,9%). Ibu menerima ketika pekerjaan anak tidak sesuai dengan harapan ibu (71,4%). Selain itu, ibu juga menerima bila gaji anak tidak sesuai dengan harapan ibu (64,3%).

Berdasarkan konsepnya, *sepi ing pamrih rame ing gawe* mengarahkan untuk tidak mengharap imbalan dari apa yang dilakukan (Suseno, 1996). Oleh sebab itulah, ibu meyakini bahwa dalam kehidupan harus ikhlas di segala hal. Salah satu bentuk perilaku ibu yang terlihat adalah ikhlas menerima segala kondisi anak dan tidak mengharapkan imbalan pada anak dalam wujud tuntutan untuk dapat membantu keluarga ketika sudah bekerja (78,6%). Berdasarkan pengertiannya konsep *sepi ing pamrih rame ing gawe* merujuk pada nilai anak tipe psikologis.

Meski pada akhirnya ibu dapat menerima kondisi anak, namun ibu dewasa madya tingkat pendidikan tinggi melibatkan diri dalam pemilihan jurusan perkuliahan dan pekerjaan anak. Ibu melibatkan diri karena usia anak memasuki tahap *emerging adulthood*. Tahapan ini, masa-masa eksplorasi, salah satunya eksplorasi terkait pekerjaan (Arnett, 2000) sehingga ibu perlu terlibat dengan alasan mengarahkan anak yang terbaik sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, ibu terlibat dalam pemilihan jurusan dan pekerjaan anak juga disebabkan karena peranan ibu Jawa dalam keluarga sangat dominan (Geertz, 1983).

Dominasi itu semakin kuat pada ibu tingkat pendidikan tinggi karena tingkat pendidikan memberikan pengetahuan yang luas (Bukhori, 2009). Melalui pengetahuan yang dimilikinya, ibu melibatkan diri karena merasa banyak mengetahui informasi dari tingkat pendidikan yang telah dilalui. Dalam budaya Jawa terdapat anggapan bahwa anak masih dianggap belum dewasa dan masih menjadi tanggungjawab orangtua meskipun telah menikah (Geertz, 1983). Hal itulah yang juga melatarbelakangi ibu untuk tetap terlibat dalam pemilihan jurusan dan pekerjaan pada anak usia *emerging adulthood* yang seharusnya sudah belajar untuk mandiri (Arnett, 2000).

Ibu dapat menerima segala kondisi anak apa adanya namun ada harapan dari ibu agar anak dapat membawa nama baik dan menunjang martabat orangtua di lingkungan. Ibu dapat menerima anak asal anak dapat mencapai prestasi belajar sehingga menjadi kebanggaan orangtua. Harapan tersebut diwarnai oleh konteks budaya Jawa yang di dalamnya memiliki konsep *wedi*, *isin*, *sungkan* yang mengacu pada nilai anak sosial.

Tuntutan sosial terlihat pada situasi ketika anak tidak berkuliah dan tidak bekerja. Ibu akan berusaha untuk memotivasi dan menasihati anak agar mau berkuliah atau bekerja (100%). Kondisi anak tidak berkuliah dan tidak bekerja merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan ibu. Anak yang tidak berkuliah dan tidak bekerja dianggap tidak dapat membawa nama baik dan menunjang martabat orangtua.

Kestabilan dan puncak karir pekerjaan terjadi saat tahapan usia dewasa madya (Santrock, 2002). Hal ini juga dapat memengaruhi mengapa anak yang

tidak berkuliah dan tidak bekerja ini tidak sesuai dengan harapan ibu. Ibu dapat berharap anak juga mendapatkan kesuksesan karir seperti dirinya.

Terkait tuntutan untuk berperilaku baik, ibu dewasa madya tingkat pendidikan tinggi sebagian besar akan memberikan nasihat, pandangan dan pengarahan ketika anak melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan (70,6%). Selain itu, ibu juga mengajak berbicara dan memberikan pengertian. Pemberian sanksi tidak dilakukan pada ibu tingkat pendidikan tinggi ketika mendapati anak melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan. Tidak munculnya pemberian sanksi pada ibu dapat terjadi karena Hess dan Shipman (sitat dalam Sulistyarningsih, 2005) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin positif sikap ibu terhadap anak.

Nilai anak ekonomis tidak muncul pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Hal tersebut dapat disebabkan karena status dan jenis pekerjaan ibu. seperti yang diungkapkan oleh Kohlmann (2001) bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pekerjaan individu. Hampir keseluruhan ibu tingkat pendidikan tinggi bekerja. Status bekerja membuat ibu merasa mampu dalam hal keuangan dan merasa mampu menghadapi hari tua. Hal ini membuat ibu tidak lagi berharap anak menjadi “aset” masa depan orangtua namun lebih berharap anak untuk dapat berperilaku baik di lingkungan.

Ibu tingkat pendidikan tinggi dan budaya Jawa merupakan *context*. Budaya Jawa dan nilai-nilai seperti *nrimo*, dan *sepi ing pamrih rame ing gawe, wedi, isin*, dan *sungkan* menjadi *context*. Memiliki *beliefs* bahwa anak anugrah Tuhan harus disyukuri dan diterima. Ibu juga meyakini bahwa anak yang baik adalah anak yang berperilaku sopan.

Beliefs tersebut memunculkan *behavior patterns* yaitu terlibat dalam pemilihan jurusan perkuliahan dan pekerjaan kemudian menerima ketika jurusan perkuliahan dan pekerjaan anak tidak sesuai dengan harapan ibu. Menerima kondisi anak yang tidak bisa membantu keluarga dan menerima ketika gaji tidak sesuai. Mengarahkan anak dalam pemilihan jurusan kuliah dan pekerjaan.

Behavior patterns lain yang muncul adalah membiarkan anak ketika tidak membantu keluarga saat sudah bekerja. Menerapkan tata krama dan sopan santun pada anak. Selain itu, akan memberikan nasihat, dan pengetahuan pada anak ketika

perilaku anak tidak menyenangkan dan ketika anak tidak berkuliah dan tidak bekerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini didapat kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin hilang nilai ekonomi yang dimiliki ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, nilai anak ekonomi tidak muncul. Tingginya tingkat pendidikan, membuat ibu tidak lagi berharap anak dapat memenuhi kebutuhan afeksi, finansial dan sosial namun lebih berharap anak dapat memenuhi kebutuhan afeksi dan sosial saja.

Hal ini dapat disebabkan oleh status dan jenis pekerjaan pada ibu tingkat pendidikan rendah, menengah dan tinggi. Ibu tingkat pendidikan rendah sebagian besar sebagai ibu rumah tangga. Ibu tingkat pendidikan menengah sebagian sebagai ibu rumah tangga dan sebagian lagi bekerja. Ibu tingkat pendidikan tinggi hampir keseluruhan bekerja sebagai guru dan PNS.

Saran bagi ibu tingkat pendidikan rendah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah memperbanyak informasi terutama dari media. Melalui informasi tersebut, ibu dapat terlibat dalam kehidupan anak dengan memberikan wawasan sehingga anak mendapatkan yang terbaik. Saran berikutnya yaitu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dengan lebih memahami anak sehingga orangtua tidak menuntut terlalu banyak pada anak.

Bagi ibu tingkat pendidikan menengah sebaiknya lebih memperbanyak informasi-informasi baru terutama terkait dengan mendidik anak. Memperbanyak informasi dengan membaca buku, mendengarkan radio atau melihat televisi. Selain itu, tetap melestarikan nilai-nilai dalam budaya Jawa dengan memperhatikan dan memahami kondisi anak. Bagi ibu tingkat pendidikan tinggi, sebaiknya tetap mempertahankan nilai-nilai dalam budaya Jawa. Selain itu, lebih memahami dan memperhatikan kondisi anak sehingga orangtua tidak terlalu banyak menuntut anak.

PUSTAKA ACUAN

- Albert, *et. all.* (2005). Value of children in urban and rural indonesia: socio-demographic indicators, cultural aspects, and empirical findings. The value of children in cross-cultural perspective, case studies from eight societies. In G. Trommsdorff & B. Nauck, (Eds.). Lengerich: *Pabst Science*, 171-207.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: a theory of development from the late teens through the twenties. *APA*, 55(5), 469-480.
- Bukhori, I. (2009). Hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap prestasi kerja karyawan PT. PLN area pelayanan dan jaringan malang. *Jurnal Manajemen Gajayana*, 6(2), 163-172.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga jawa.* (Hersri, Pengalih bhs.). Jakarta: Grafiti Pres.
- Goldenberg. I & Goldenberg H. (2000). Family therapy: an overview. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Gunarsa, Y. S, D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga.* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Handayani, C. S. & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita jawa.* Yogyakarta: LKiS.
- Henz, U. (2008). Gender roles and value of children: childless couples in east and west germany. *Demographic Research*, 19(39), 1451-1499.
- Hoffman, L.W. Thornton, A. & Manis, J. D. (1978). The value of children to parents in the united states. *Journal of Population*, 1(2), 91-131.
- Kohlmann, A. (2001). Fertility intentions in a cross-culture view: the value of children reconsidered. Retrieved, October 1, 2011 from <http://www.springerlink.com/content/h08435r5p32857k5/>
- Matios, J. G. (2005). *Perbedaan nilai anak bagi orangtua etnis cina kota dan desa.* Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup* 5th ed. (A. Chusairi & J. Damanik, Pengalih bhs.). Dalam H. Sinaga & Y. Sumiharti (Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Sulistyaningsih, W. (2005). Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan pra sekolah anak dan tingkat pendidikan orangtua. *Jurnal psikologia* 1(1), 1-8.
- Sumantri, S. (2007). *Pendidikan wanita. Dalam, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan;* Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. Jakarta: PT.Imtima.
- Suseno, F. M. (1996). *Etika jawa: sebuah analisisfalsafi tentang kebijakanhidup jawa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Sutanto, F. L. (2011). *Parental awareness dan value of children.* Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Trommsdorff, G. (2003). Parent-child relations over the life span: a cross-cultural perspective. *Journal of KACS International Conference*, 9-66.